

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pasangan yang memilih untuk menikah memiliki tujuannya masing-masing. Beberapa tujuan pernikahan diantaranya adalah memenuhi kebutuhan secara finansial, kebutuhan sosial, hingga memiliki keturunan (Komalasari & Septiyanti, 2017). Sesuai dengan latar belakang budaya di Indonesia, salah satu tujuan penting ketika menikah adalah untuk memiliki keturunan. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga dipandang mampu menyatukan dan menjaga agar keluarga tetap utuh. Selain itu, anak juga berfungsi sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan, sebagai penerus keturunan keluarga, juga sebagai teman dan penghibur orang tua (Hidayah, 2012). Oleh karena itu, sebagian besar pasangan suami istri sangat mendambakan kehadiran anak dalam pernikahan mereka, karena arti dan fungsi anak yang berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia (Komalasari & Septiyanti, 2017).

Di negara-negara timur, makna anak sangat penting bagi sebuah keluarga, sehingga memiliki anak dianggap sebagai sebuah kewajiban. Pasangan yang tidak memiliki anak dengan alasan apapun dipandang sebagai hal yang menyimpang secara sosial (Dhont et al., 2011) sehingga kondisi ini sulit diterima dalam sebuah pernikahan (van Balen, 2000).

Budaya masyarakat Indonesia sendiri menjadikan anak bermakna penting dalam sebuah keluarga, khususnya bagi perempuan, karena masyarakat menganggap kodrat perempuan adalah hamil dan melahirkan (Linuwih, 2019).

Menjadi ibu juga sering kali menjadi alat bagi perempuan untuk menaikkan status mereka dalam keluarga dan masyarakat (Hasanpoor-Azghady et al., 2019).

Namun demikian, memiliki anak dalam sebuah pernikahan tidak selalu mudah diwujudkan bagi sebagian pasangan suami istri (Panjaitan & Manurung, 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya gangguan kesuburan atau infertilitas (Iwelumor et al., 2020). Infertilitas merupakan suatu kondisi kegagalan mencapai kehamilan setelah 12 bulan melakukan kegiatan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi (Vander Borcht & Wyns, 2018).

Infertilitas disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua jenis infertilitas, yaitu infertilitas primer dan sekunder. Infertilitas primer adalah ketika seorang perempuan yang belum pernah hamil walaupun melakukan hubungan seksual secara aktif tanpa alat kontrasepsi dalam kurun waktu satu tahun. Sedangkan infertilitas sekunder adalah ketika perempuan pernah hamil, namun tidak hamil lagi walaupun berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi (Jequier, 2000).

Mengingat pentingnya makna anak bagi masyarakat Indonesia, tentu infertilitas merupakan keadaan yang tidak diinginkan, khususnya bagi perempuan. Menjadi pasangan yang tidak memiliki anak merupakan hal yang mendatangkan beban psikologis bagi banyak pasangan infertil. Tidak memiliki anak dipandang sebagai sebuah krisis besar bagi individu, keluarga, dan komunitas karena mereka merasakan adanya krisis identitas sosial dan moral (Iwelumor et al., 2020). Perempuan yang tidak memiliki anak kerap dianggap tidak sempurna, abnormal, dan tidak berguna (Yilmaz & Kavak, 2019). Pada kasus yang lebih parah, orang-

orang yang mengalami infertilitas, terutama perempuan, dipandang sebagai aib dalam masyarakat (Iwelumor et al., 2020).

Perempuan yang mengalami infertilitas menunjukkan prevalensi yang tinggi pada terjadinya distress psikologis dengan kecemasan sebagai gejala utama, diikuti dengan depresi, gangguan distimik, dan ide bunuh diri (Yao et al., 2018). Pada beberapa kasus, meskipun yang mengalami infertilitas adalah pihak laki-laki, namun perempuan tetap merasa tertekan karena merasa menyalahi kodratnya karena tidak mampu hamil dan melahirkan (Linuwih, 2019). Studi yang dilakukan oleh Yao et al (2018) mengenai makna melahirkan bagi perempuan infertil mengungkapkan bahwa pada umumnya perempuan menganggap ‘menjadi ibu’ merupakan bagian dari makna hidup yang penting. Terjadinya infertilitas telah merampas kesempatan mereka untuk menjadi ibu dan menghancurkan esensi mereka sebagai perempuan. Ketika gagal menjadi ibu, mereka merasa tidak mampu menjadi perempuan seutuhnya.

Tidak sedikit kasus infertilitas yang terjadi di seluruh dunia. Sekitar 80 juta pasangan usia subur mengalami infertilitas. Di Indonesia, sebanyak 21,3% pasangan suami istri mengalami masalah infertilitas dan meningkat setiap tahun (Harzif et al., 2019). Pada pasangan yang mengalami infertilitas, beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk memiliki keturunan adalah inseminasi dan *In Vitro Fertilization* (IVF atau bayi tabung) (Sutanto, 2018). IVF adalah prosedur yang dikembangkan untuk menghasilkan kehamilan melalui proses pembuahan di luar tubuh (Dharma et al., 2019).

Program bayi tabung merupakan salah satu upaya yang banyak diminati oleh pasangan suami istri infertil. Tingkat keberhasilan bayi tabung berada di angka 35-42% di berbagai pusat IVF di dunia. Di Indonesia, tingkat keberhasilan kehamilan melalui program bayi tabung adalah 28,57% (Putri et al., 2021). Hingga saat ini telah tercatat lebih dari 5 juta bayi di dunia dilahirkan melalui proses bayi tabung (Dharma et al., 2019). Adanya program bayi tabung ini memunculkan harapan bagi pasangan infertil untuk memiliki keturunan (Wulaningsih, 2021), sehingga secara tidak langsung masalah infertilitas yang mereka hadapi dapat teratasi.

Pasangan suami istri yang memutuskan untuk melakukan program bayi tabung memerlukan persiapan dan komitmen yang tinggi. Hal ini karena prosedur pelaksanaan bayi tabung tidak mudah dan memerlukan banyak hal untuk disiapkan, seperti persiapan waktu, fisik, mental, dan finansial (Sutanto, 2018). Ketika pasangan suami istri melakukan program bayi tabung, mereka memiliki harapan yang tinggi, serta beban psikologis dan psikososial yang tinggi pula (Anisah & Rachmawati, 2022). Pada penelitian Heredia et al (2019), pasien yang akan menjalani program bayi tabung menunjukkan tingkat stress yang tinggi dan tingkat kecemasan yang meningkat. Namun tingginya harapan dan pengorbanan dalam menjalani program bayi tabung, ketika dibandingkan dengan rendahnya tingkat keberhasilan program bayi tabung menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Hal ini dikarenakan tingkat keberhasilan program bayi tabung di Indonesia adalah 28,57%, sehingga tingkat terjadinya kegagalan adalah 71,43%.

Kegagalan mencapai kehamilan melalui program bayi tabung tentu berdampak besar bagi pihak perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, akibat konsumsi obat dan terapi yang dilakukan selama proses pelaksanaan program, terdapat berbagai perubahan yang terjadi seperti fisik yang mudah lelah, perubahan berat badan, munculnya jerawat, dan lain-lain (Anisah & Rachmawati, 2022; Sutanto, 2018).

Sementara itu secara psikologis, penelitian yang dilakukan oleh Patricia et al (2018) mencatat bahwa perempuan yang pernah mengalami kegagalan pada program bayi tabung menunjukkan kemarahan karena tidak dapat menahan penyangkalan (*denial*), yang kemudian berkembang menjadi rasa amarah, gusar, iri hati, dan kebencian. Perilaku-perilaku ini kemudian sangat sulit diatasi oleh keluarga dan orang-orang terdekat. Subjek lain pada penelitian ini juga merasa sedih dan kesal atas kegagalan yang dialami dan terus bertanya-tanya pada diri sendiri mengenai kegagalan tersebut. Subjek lainnya juga merasakan hal serupa, terlebih juga menyalahkan dirinya, terutama setiap melihat suaminya, subjek akan menyalahkan dirinya dan merasa kecewa pada Tuhan. Perilaku menyalahkan diri sendiri juga didukung oleh penelitian Demartoto (2008) yang mengungkapkan adanya bias gender yang kuat pada kasus infertilitas, sehingga perempuan akan cenderung lebih menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan yang menyimpannya (Sasongko et al., 2020). Penelitian Nugrahaini (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan yang pernah gagal menjalani program bayi tabung menunjukkan reaksi psikologis seperti stress, trauma, depresi, ketakutan, hingga gejala-gejala psikosomatis. Beratnya tekanan psikologis pada perempuan yang gagal dalam program bayi tabung dapat

dipahami karena sejak awal telah terbangun harapan bahwa dengan mengikuti program bayi tabung mereka akan mendapatkan keturunan, sehingga akan terbebas dari beban sosial akibat infertilitas. Oleh karena itu ketika mereka mengalami kegagalan, mereka akan kembali merasakan kekecewaan, bahkan tidak jarang merasakan tekanan yang lebih besar dibandingkan saat dinyatakan infertil.

Meski beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kegagalan program bayi tabung mengalami reaksi-reaksi psikologis negatif seperti stress, amarah, gusar, iri hati, dan menyalahkan diri sendiri, tidak semua perempuan mengalami tekanan psikologis yang signifikan dalam waktu yang lama. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing orang yang berbeda dalam menghadapi suatu peristiwa. Penelitian Patricia et al (2018) menunjukkan bahwa pada satu titik, perempuan-perempuan yang pernah mengalami kegagalan pada program bayi tabung akan mencapai tahap *acceptance*, dimana perempuan-perempuan ini sudah dapat menerima kegagalan yang pernah dialami, sudah mampu menerima kondisinya dan suami yang tidak mampu memiliki keturunan, dan memahami bahwa hidup harus tetap berjalan. Selain itu pada penelitian Nugrahaini (2021), perempuan yang pernah mengalami kegagalan dalam program bayi tabung juga menunjukkan bahwa mereka dapat menerima kegagalan yang dialami dan mampu berserah diri pada Tuhan. Mereka juga mencari bantuan profesional seperti psikolog untuk melewati masa-masa sulit setelah mengalami kegagalan serta saling memberikan dukungan kepada perempuan yang bernasib serupa. Menurut salah satu diantaranya, meskipun ia sempat merasa tertekan, namun ia dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang dialaminya.

“Semuanya itu Tuhan sudah kasih rencana sesuai waktunya, sehingga kita lebih siap, lebih menghargai sekecil apapun pemberian Tuhan, memaknai kehidupan ini lebih bersyukur dan lebih sabar pastinya, karena berkat itu semua saya ngerasa lebih menemukan makna dan meningkatkan keimanan” (Nugrahaini, 2021, p. 967).

Subjek yang lain dalam penelitian Nugrahaini (2021) juga menunjukkan bahwa ia mampu memandang kejadian yang menimpanya sebagai kejadian yang membawa hal baik.

”Dengan saya diberi cobaan seperti ini, ini malah menjadi guru kita karena hal ini mengajari kita bagaimana kita harus berempati terhadap orang lain, kita harus mikirin perasaan orang lain sebelum kita ngomong bila menyangkut hal yang sensitive. Tidak seharusnya wanita infertil selalu jadi bahan gunjingan di masyarakat. Menjadi seorang infertil itu memaksa hati, jiwa dan raga kita harus tangguh menghadapi kenyataan yang kadang tidak sesuai harapan” (Nugrahaini, 2021, p. 967).

Perempuan yang pernah mengalami kegagalan dalam program bayi tabung dan mampu menerima kondisi yang menimpanya artinya telah mencapai *acceptance* atau penerimaan. Menurut Kubler-Ross (2009) penerimaan adalah perasaan mau menerima terhadap kondisi atau situasi tertentu, yang memberikan arti positif bagi perkembangan kepribadian seseorang yang terbuka dan dapat menerima orang lain sebagaimana keberadaan diri mereka masing-masing. Setelah mengalami peristiwa yang membuat seorang individu merasa terpuruk, menurut Kubler-Ross (2009) individu tidak serta merta mampu mencapai penerimaan, melainkan akan mengalami beberapa tahap kedukaan, yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, baru kemudian *acceptance* atau penerimaan.

Dalam konteks kejadian infertilitas, proses penerimaan ini juga ditunjukkan oleh penelitian Patricia et al (2018), yang menggali tentang gambaran kedukaan pada perempuan yang pernah mengalami kegagalan program *in vitro fertilization*. Pada penelitian tersebut, sebagian besar subjek mengalami semua tahap kedukaan

hingga akhirnya mampu mencapai tahap penerimaan. Meski demikian, bentuk penerimaan yang dialami tiap individu berbeda-beda. Salah seorang individu memilih untuk pasrah akan kondisinya yang tidak mampu menghasilkan keturunan dan menerima kondisi bahwa kualitas sel telur yang dimilikinya buruk. Pada individu lain, ada yang sudah mampu menjalani hidup namun terkadang masih merasa kecewa karena telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh keturunan. Sementara pada individu yang berbeda lainnya, ditemukan respon menerima kegagalan yang pernah dialami namun masih ingin terus mencoba program bayi tabung kembali.

Penelitian Nugrahaini (2021) menunjukkan bentuk penerimaan pada perempuan yang pernah menjalani program bayi tabung adalah berserah diri pada Tuhan dan telah mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya tanpa emosi negatif. Pada penelitian Yosephine & Wibawa (2022) salah satu subjek yang pernah mengalami kegagalan dalam menjalani program bayi tabung mengatakan bahwa ia dapat menerima kegagalan yang pernah dialaminya, meskipun ia sempat merasa kecewa ketika mengingat penyebab ia mengalami infertilitas, namun ia telah bangkit dari penyesalan tersebut dan memercayakan masa depannya pada Tuhan.

Pada pengembangan teorinya, Kubler-Ross terpengaruh oleh tokoh psikoanalitik yang juga mengkritik gagasan Freud, yaitu Carl Jung (Kelland, 2010). Jung merupakan tokoh psikoanalitik yang mengembangkan teori sistem kepribadian menjadi 3, yaitu ego (kesadaran), ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Jung menempatkan penerimaan diri sebagai sesuatu yang harus diterima oleh ego (kesadaran) dalam diri seseorang (Ewen, 2014). Artinya,

terdapat kesadaran dalam diri perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung yang melatarbelakangi mereka dalam proses penerimaan dirinya.

Meski penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan mengungkap sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh perempuan yang gagal menjalani bayi tabung, namun belum diketahui bagaimana keterkaitan antara kesadaran dalam diri individu sebagaimana yang dijelaskan oleh Carl Jung dengan tahapan penerimaan diri yang kemudian dilalui. Tahapan penerimaan mengacu pada tahapan penerimaan diri oleh Kubler-Ross (2009) yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Kubler-Ross (2009) juga menjelaskan bahwa dalam perjalanan menuju penerimaan, tahapan yang dilalui setiap individu tidak selalu sama dan pola interaksi antara satu tahapan dengan tahapan lainnya juga tidak selalu linear. Adanya temuan mengenai perbedaan sikap penerimaan dan belum adanya penelitian yang menggunakan teori sistem kepribadian Jung dalam menjelaskan penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung, membuat penulis tertarik untuk mendalami mengenai penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk mengetahui penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question* sebagai berikut:

Bagaimana penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung?

Untuk memperkaya data yang akan digali, maka dibuat *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal program bayi tabung?
2. Bagaimana gambaran kesadaran yang melatarbelakangi setiap tahapan penerimaan terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal program bayi tabung?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana tahapan penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung. Menjalani program bayi tabung merupakan sebuah proses yang memerlukan banyak pengorbanan, yaitu pengorbanan waktu, fisik, mental, dan finansial (Sutanto, 2018). Ketika hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan, maka akan berpengaruh baik secara fisik maupun psikologis pada perempuan yang mengalaminya. Secara psikologis, perempuan yang mengalami kegagalan dalam program bayi tabung akan menunjukkan perilaku marah, gusar, iri hati, sikap kebencian, stress, trauma, depresi, ketakutan, hingga gejala-gejala psikosomatis, serta menyalahkan diri sendiri (Nugrahaini, 2021; Patricia et al., 2018; Sasongko et al., 2020).

Kegagalan dalam menjalani program bayi tabung juga berarti bahwa pasangan suami istri akan hidup tanpa memiliki keturunan. Pasangan suami istri perlu mencapai tahap penerimaan akan hal ini, mengingat dalam suatu pernikahan, memiliki anak merupakan salah satu tujuan penting (Hidayah, 2012). Ketika tujuan

penting ini tidak tercapai, tentu terjadi dinamika hingga akhirnya pasangan suami istri akan mencapai keputusan untuk menerima sehingga dapat terus menjalani hidup. Bagi pihak perempuan, ketika mereka mampu menerima kondisinya yang gagal menjalani program bayi tabung dan hidup tanpa keturunan, harapannya ia mampu menjalani hidup dan memfokuskan pikirannya pada hal positif yang lain, sehingga bersemangat dan terus termotivasi untuk memiliki hidup yang lebih baik. Seperti pada penelitian Oktafriani & Abidin (2021) yang mengungkapkan bahwa perempuan yang telah menerima bahwa mereka hidup tanpa anak mampu melanjutkan hidup dengan memfokuskan diri pada aktivitas positif lain, seperti membuka usaha dan mengikuti aktivitas keagamaan.

Perlunya penelitian mengenai penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung adalah untuk menggali perjalanan hingga mereka mampu menerima keadaannya serta bentuk sikap penerimaan yang ditunjukkan. Harapannya hasil penelitian ini juga dapat menjadi tambahan pemahaman bagi perempuan yang belum dapat menerima kegagalannya dalam program bayi tabung, agar mampu melanjutkan hidup ke depannya. Sesuai dengan paparan Kubler-Ross (2009) bahwa ketika seseorang sudah mencapai tahap penerimaan, ia akan merasa lebih tenang dan mampu bersiap untuk menghadapi hal yang akan terjadi pada dirinya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran resiko yang dapat dialami oleh pasangan yang akan menjalani program bayi tabung.

Keunikan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian lain yaitu pada penelitian yang dilakukan Patricia et al (2018) dengan judul “Gambaran Kedukaan

pada Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kegagalan Program In Vitro Fertilization” peneliti tidak menggunakan teori kesadaran Carl Jung untuk mengulas kesadaran yang melatarbelakangi setiap tahapan penerimaan subjek, sedangkan dalam penelitian ini teori kesadaran Carl Jung akan digunakan karena Carl Jung merupakan tokoh yang memengaruhi Kubler-Ross dalam pengembangan teorinya. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2018) dengan judul “*Hope* pada Wanita yang Mengikuti Program Bayi Tabung (Studi Perbedaan Antara Pasien Baru dan Pasien Berulang)” penelitian tersebut meneliti mengenai harapan dan membandingkan pasien baru dan pasien berulang. Pada penelitian tersebut, data diambil menggunakan metode kuantitatif melalui pengisian kuesioner oleh subjek. Artinya, data yang didapat tidak dapat digali lebih dalam (*inquiry*). Selain itu, pada penelitian tersebut, subjek adalah pasien dengan infertilitas primer dan sekunder, sehingga terdapat subjek yang memiliki anak kandung. Sedangkan penelitian ini akan lebih fokus pada wanita yang gagal pada program bayi tabung dan tidak memiliki keturunan.

Penelitian lain di lingkup serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaini (2021) dengan judul “Gambaran Resiliensi pada Wanita Infertil Program IVF (Program Bayi Tabung) Klinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta di Masa Pandemi Covid 19”. Penelitian tersebut meneliti sisi resiliensi, sedangkan penelitian ini akan meneliti mengenai penerimaan diri. Penelitian tersebut juga berfokus pada wanita yang ketika menjalani program bayi tabung terdampak dengan adanya pandemi, seperti terjangkit virus COVID dan kesulitan kontrol ke rumah sakit karena rumah sakit hanya beroperasi untuk

keadaan darurat. Sedangkan penelitian ini tidak dibatasi faktor yang menyebabkan kegagalan dalam proses bayi tabung. Selain itu tidak semua subjek dalam penelitian tersebut mengalami infertilitas primer, terdapat subjek yang sudah memiliki anak pertama.

Penelitian lain mengenai infertilitas dilakukan oleh Yosephine & Wibawa (2022) dengan judul “Gambaran Subjective Well-Being pada Perempuan yang Mengalami *Involuntary Childlessness* dalam Keluarga Batak”. Penelitian tersebut tidak membahas mengenai penerimaan pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung, namun lebih fokus membahas *subjective well-being* perempuan infertil.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung. Gambaran penerimaan diri dapat diketahui melalui tujuan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung
2. Untuk mengetahui gambaran kesadaran yang melatarbelakangi setiap tahapan penerimaan terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru mengenai penelitian terkait tahapan penerimaan diri terhadap infertilitas pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan pendampingan pada pasien yang gagal dalam program bayi tabung dengan membuat rencana intervensi pendampingan.